



DISKURSUS TEORITIS TENTANG AGAMA (RELIGI) DALAM RAGAM PERSPEKTIF DI KALANGAN ILMUAN BARAT

Ichwansyah Tampubolon

ichwansyahtampubolon@gmail.com

ABSTRAK

Ada beragam defenisi agama yang dikemukakan oleh para ilmuan Barat sesuai dengan perspektif yang mereka gunakan masing-masing. Secara keilmuan, pada umumnya, agama itu mereka defenisikan dari sudut pandang Ilmu-Ilmu Humaniora, khususnya Ilmu Antropologi Budaya dan Filsafat. Dalam pada itu, agama juga didefenisikan dari sudut pandang Ilmu-Ilmu Sosial, seperti: Ilmu Sosiologi dan Ilmu Psikologi-Spiritualistik. Lalu, secara teoritis, agama mereka defenisikan dari sisi substansi dan fungsinya. Namun, di samping itu, mereka juga memiliki titik persamaan dalam membangun defenisi agama, yaitu: sama-sama menggunakan paradigma antroposentrisme-naturalistik. Artinya, pada umumnya, kalangan ilmuan Barat mendefenisikan agama berbasis pada manifesto keberagamaan secara empirik-fenomenologis dari sisi pemahaman, pengalaman batin, dan praktisnya daripada berbasis pada sumber ajarannya (kitab suci).

Key Words: Agama (religi), ragam Perspektif, Ilmuan Barat.

Pendahuluan

Upaya menjelaskan realitas agama (religi) dan keberagamaan telah lama dilakukan oleh para ahli di berbagai penjuru dunia, khususnya di dunia Barat. Di antara tokoh-tokoh ilmuan terkemuka yang membahas realitas agama dan keberagamaan itu adalah E.B.Taylor, Max Muller, Wilhelm Schmidt, Emile Durkheim, Frazer, Herbert, Mircea Aliade, Rudolf Otto, dan lain-lain. Dalam hal ini, mereka lazimnya menggunakan sudut pandang ilmu yang berbeda-beda, di antaranya, seperti: perspektif Ilmu-Ilmu Humaniora, perspektif Ilmu-Ilmu Sosial, dan perspektif Teologi. Ilmu-Ilmu Humaniora memfokuskan perhatiannya terhadap agama, khusus pada aspek asal-usul (sejarah), hakikat, nilai-nilai, tradisi, bahasa, dan simbol-simbol agama. Sementara Ilmu-Ilmu Sosial memfokuskan perhatiannya pada aspek fungsi/peran dan dampak agama terhadap perubahan kehidupan manusia secara individual, komunal, dan sosial, khususnya di bidang ekonomi, politik, interaksi sosial, dan kelembagaan. Dalam pada itu, Ilmu-Ilmu Sosial juga memfokuskan perhatiannya pada aspek pengaruh agama terhadap psikologi masyarakat beragama sebagaimana dikaji oleh disiplin Ilmu Psikologi Agama. Lalu, perspektif Teologi memfokuskan perhatiannya pada ajaran normatif dari agama-agama, khususnya dari aspek doktrin/ajaran keyakinan, ritual ibadah, dan nilai-nilai moralitas keagamaan.

Di sisi lain, mereka juga mengkaji agama (religi) secara teoritis dan pada gilirannya hal itu, setidaknya, melahirkan dua varian teoritis utama, yaitu: teori substantif agama dan teori

fungsional agama. Namun, pada kesempatan ini, penulis membatasi pembahasan tulisan ini hanya pada aspek teori-teori substantif agama. Hal ini dipandang sangat penting bagi upaya untuk mengetahui unsur-unsur utama agama dan memperdalam pemahaman tentang substansi agama itu. Selanjutnya, pengetahuan tentang hal itu diharapkan dapat memberikan manfaat tidak saja bagi upaya penguatan rasa keyakinan dan penghayatan terhadap eksistensi agama, akan tetapi juga dapat mendorong sikap dan perilaku beragama secara substantif-esensial, serta membangun sikap kritis terhadap aspek keyakinan dan praktik keagamaan yang diyakini telah mengalami penyimpangan dari ajaran aslinya.

Agama

Agama memiliki defenisi yang sangat beragam. Hal itu tidak terlepas dari banyaknya dimensi yang melekat di dalamnya, seperti: keyakinan, ritual ibadah, nilai-nilai moral, ekspresi spiritual, simbol-simbol, skriptur-skriptur, dan lain-lain. Di sisi lain, para ahli pun memahami dan mendefenisikan agama sesuai dengan sudut pandang mereka masing-masing dari sisi filsafat, budaya/tradisi, sosial, teologi, psikologi, dan lain-lain. Walhasil, tidak ada defenisi agama yang dapat disepakati dan diterima oleh semua kalangan.

1. Pengertian Agama

Di dunia Barat, khususnya, agama sering disebut dengan istilah religi (*religion*/ Inggris). Secara etimologis, kata religi berderivasi dari kata *relegere* atau *religare* (Latin), berarti: mengumpulkan, membaca, dan mengikat.¹ Sementara itu, secara terminologis, religi mengandung sejumlah pengertian sebagai berikut:

- a. Menurut *American Dictionary*, religi adalah

sekumpulan keyakinan terhadap jalan, sifat dasar, dan tujuan alam semesta, khususnya, ia dipandang sebagai hasil ciptaan suatu Agen atau agen-agen tertentu, biasanya religi juga meliputi: ketaatan, ritual ibadah, dan ajaran moral guna mengatur tingkah laku manusia dalam berbagai persoalan.²

- b. Menurut J.M. Yinger, religi merupakan

¹ Dikutip dalam A.P. Radiono, *Membina Kerukunan Hidup Antar Umat Beriman*, (Surakarta: Pusat Pembinaan Konteks Riset, 1981), hlm. 77.

² *religion is defined as follows: a set of beliefs concerning the course, nature, and purpose of the universe, especially when considered as the creation of a superhuman agency or agencies, usually involving devotional and ritual observances, and often containing a moral code governing the conduct of human affairs. (Dictionary.com, 2009)*

sistem kepercayaan dan peribadatan yang digunakan oleh berbagai bangsa dalam perjuangan mereka mengatasi persoalan-persoalan tertinggi dalam kehidupan manusia.³

c. Menurut Radcliffe Brown, religi adalah

ekspresi ketergantungan (berupa peribadatan) kepada kekuatan di luar diri sendiri (sebagai kekuatan tertinggi yang menguasai nasib umat manusia) berupa kekuatan spritual atau kekuatan moral.⁴

d. Menurut Emile Durkheim, religi adalah

sistem berbagai kepercayaan dan peribadatan yang berkaitan dengan benda-benda sakral yang terpisah dan terlarang, yang mempersatukan semua penganutnya ke dalam suatu komunitas moral yang disebut gereja.⁵

e. Menurut J. Goody, religi merupakan

kepercayaan dan pemujaan (peribadatan) terhadap wujud-wujud bukan manusia dengan model manusia serta semua bentuk perilaku yang berkaitan dengan eksistensi wujud-wujud itu.⁶

f. Menurut Geertz, religi merupakan

sistem budaya berwujud simbol-simbol yang berfungsi mewujudkan berbagai perasaan dan motivasi yang kuat, berjangkauan luas dan abadi dalam diri manusia; melahirkan berbagai konsep tentang keteraturan eksistensi; menghasilkan kegiatan faktual peribadatan kolektif atau kemungkinan-kemungkinan lain secara terbuka, sehingga perasaan-perasaan dan motivasi-motivasi ini secara unik tampak realistik.⁷

³ J.M. Yinger, *Religion, Society and the Individual*, (New York: MacMillan, 1957), hlm. 9.

⁴ A. Radcliffe Brown, "Religion and Society" dalam *Journal of the Royal Anthropological Institute*, vol. LXXV, 1945. A. Radcliffe Brown, *Structure and Function in Primitive Society*, (London: Routledge & Kegan Paul, 1986), hlm. 157

⁵ Emile Durkheim, *Elementary Forms of Religious Life*, Penerjemah Joseph Ward Swain, (London: George Allen & Unwin, 1976), hlm. 47.

⁶ J. Goody, "Religion and Ritual: the Defenition Problem", dalam *British Journal Sociology*, vol. XII, hlm. 157-158. Roger Schmidt (at.all), *Patterns of Religion*, (USA: Wadsworth Publishing Company, 1999), hlm.5

⁷ Clifford Geertz, "Religion as a Cultural System", dalam Michael Balton (ed.), *Anthropological Approaches to the Study of Religion*, (London: Tavistock Press, 1969), hlm.1-46, terutama, hlm. 4.

- g. Menurut Andrew M. Greeley, *religi* sebagai perilaku mencari atau menggali makna dan kekuatan dalam simbol-simbol melalui pengalaman religius.⁸

2. Defenisi Agama dalam Ragam Perspektif Ilmu

Berdasarkan sejumlah defenisi di atas dapat ditegaskan bahwa defenisi agama (religi) dikemukakan oleh para ahli itu didasarkan atas sejumlah perspektif yang relatif berbeda-beda. *American Dictionary* lebih mengedepankan perspektif Teologis, Sosiologis-Kultural. Secara teologis-kultural, *American Dictionary* mengemukakan bahwa unsur-unsur pokok agama adalah aspek keyakinan tertentu yang berasal dari Agen atau agen-agen tertentu, ketaatan, ritual ibadah, dan ajaran moral. Sementara itu, perspektif Sosiologis digunakan dalam melihat peran agama sebagai 'prasarana' untuk mengatur tingkah laku manusia dalam berbagai persoalan. Jadi, fungsi agama dalam hal ini lebih bersifat regulatif.

Kemudian dari pada itu, defenisi agama (religi) yang dikemukakan oleh J.M. Yinger, lebih mengedepankan perspektif Antropologis Kultural dan Filosofis-Spiritual. Secara antropologis-kultural, Yinger mengedepankan unsur pokok agama berupa sistem kepercayaan dan peribadatan bangsa-bangsa. Lalu, secara filosofis-spiritual, defenisi religi yang dikemukakan olehnya bertujuan untuk mengatasi persoalan-persoalan tertinggi dalam kehidupan manusia. Artinya, agama peranannya diposisikan sebagai 'prasarana pemecah persoalan ruhaniah manusia (*spiritual problem solver*).

Sedangkan defenisi agama (religi) yang ditawarkan oleh Radcliffe Brown menggunakan perspektif psikologis-etik spiritualistik. Hal ini didasarkan atas tema utama yang dikemukakannya sebagai unsur pokok agama berupa ekspresi ketergantungan (diwujudkan dalam bentuk ibadah) kepada kekuatan tertinggi yang menguasai nasib umat manusia secara spritual atau moral.

Selanjutnya, defenisi agama (religi) yang dikemukakan oleh Durkheim, menggunakan perspektif Antropologis-Sosiologis. Berdasarkan observasinya terhadap kehidupan agama masyarakat primitif (totemisme), secara antropologis, dia memandang unsur utama dari agama itu adalah sistem kepercayaan dan peribadatan yang berkaitan dengan benda-benda sakral. Lalu, secara sosiologis dia berkesimpulan bahwa agama dapat mempersatukan penganutnya ke dalam suatu komunitas moral yang disebutnya dengan istilah gereja.

Kemudian daripada itu, defenisi agama (religi) yang dikemukakan oleh J. Goody, juga menggunakan perspektif Antropologi-Kultural yang memandang agama sebagai kepercayaan dan pemujaan (peribadatan) terhadap wujud-wujud lain dengan model manusia serta semua bentuk perilaku yang berkaitan dengan eksistensi wujud-wujud itu.

⁸ Andrew M. Greeley, *Agama: Suatu Teori Sekuler*, Penerjemah Abdul Djamal Soamole, (Jakarta: Erlangga, 1988), hlm. 138. Dale Cannon, *Enam Cara Beragama*, (Jakarta: Diperta Depag RI, 2002), hlm. 29-30.

Kemudian daripada itu, Clifford Geertz menggunakan sejumlah perspektif dalam mendefinisikan agama. Secara antropologis budaya, agama dimaknainya sebagai sistem budaya berwujud simbol-simbol. Lalu, secara psikologi sosial, agama dipandanginya dapat berfungsi untuk mewujudkan berbagai perasaan dan motivasi yang kuat, berjangkauan luas dan abadi dalam diri manusia; menghasilkan kegiatan faktual peribadatan kolektif atau kemungkinan-kemungkinan lain secara terbuka, sehingga perasaan-perasaan dan motivasi-motivasi ini secara unik tampak realistik. Dalam pada itu, secara filosofis, menurutnya, agama mampu melahirkan konsep-konsep tentang keteraturan eksistensi.

Sedangkan Andrew M. Greeley menggunakan perspektif Filosofis-Spiritualistik dalam mendefinisikan agama (*religi*). Dia memandang (ber)agama sebagai perilaku mencari atau menggali makna dan kekuatan dalam simbol-simbol melalui pengalaman religius.

Jadi, mayoritas sarjana Barat, memaknai agama (*religi*) berdasarkan sejumlah perspektif, yaitu: perspektif antropologis-kultural, sosiologis, filosofis, dan psikologis-spiritualistik.

Defenisi Agama dalam Perspektif Teori Substantif

1. Pengertian Teori Substantif Agama

Secara umum, teori merupakan analisis hubungan antara fakta yang satu dengan fakta yang lain pada sekumpulan fakta-fakta.⁹ Teori berarti serangkaian bagian atau variabel, definisi, dan dalil yang saling berhubungan dalam upaya melahirkan sebuah pandangan atau penjelasan secara sistematis dan ilmiah mengenai suatu fenomena. Teori adalah ide atau pemikiran yang “menentukan” bagaimana dan mengapa variabel-variabel atau pernyataan-pernyataan (*propositions*) tentang sesuatu yang dikaji dapat saling berhubungan guna memberikan penjelasan tentangnya.¹⁰

Selanjutnya, kata substansi, berarti: inti, unsur, isi pokok, zat utama, esensi alamiah, dan lain-lain.¹¹ Lalu, teori substantif adalah suatu model teoritis yang berisi proposisi-proposisi atau konsep-konsep (*concepts*) yang saling berhubungan dengan aspek-aspek khusus tentang suatu kegiatan/tindakan. Teori substantif disebut juga sebagai "teori kerja" tentang suatu tindakan/aksi dalam konteks tertentu.¹² Tujuannya adalah untuk menjelaskan secara ilmiah aspek tertentu dari sebuah gejala sosial secara rasional atau empiris, di bidang sosiologi, antropologi, psikologi, agama, dan lain lain.

⁹ Merriam-Webster Dictionary, Ibid., hlm. 749. Bandingkan, Oxford Advanced Learner's Dictionary, Ibid., hlm. 1400.

¹⁰ John W Creswell, *Research Design: Qualitative & Quantitative Approach*, (London: Sage, 1993), hlm. 120

¹¹ Merriam-Webster Dictionary, USA, hlm. 722. Oxford Advanced Learner's Dictionary, International Student's edition, Oxford University Press, hlm. 1350.

¹² *A theoretical model that provides a "working theory" of action for a specific context. A substantive theory is considered transferable, rather than generalizable, in the sense that elements of the context can be transferred to contexts of action with similar characteristics to the context under study.* <https://www.igi-global.com/dictionary/employing-grounded-theory-approach->

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dirumuskan bahwa teori-teori substantif agama merupakan teori-teori yang berupaya menjelaskan agama berdasarkan unsur-unsur utama/inti pokok yang dikandungnya, meliputi: hakikat, asal-usul, isi/materi/ajaran teologis, nilai-nilai moral, dan ritual/aktivitas/tradisi agama.

Dalam perspektif teori substantif, agama dirumuskan berdasarkan unsur yang paling esensial yang terdapat di dalamnya alias agama didefinisikan secara monoteistik.¹³ Dalam hal ini, ternyata unsur yang paling esensial dalam setiap agama itu adalah aspek keyakinan. Namun, unsur keyakinan itu dipahami dalam wujud yang sangat beragam. Unsur keyakinan itu boleh jadi mengarah kepada zat/wujud tertentu yang bersifat ghaib/supranatural (*supernatural being*), sakral (*sacred*), mutlak (*absolute*), paling akhir (*ultimate*), dan ilahiah (deisme). Wujud-wujud ghaib ini kemudian dijadikan sebagai sesembahan dan sekaligus sebagai tempat meminta perlindungan dan pertolongan serta keselamatan dan kebahagiaan dari para penganutnya.

2. Ragam Teori Substantif Agama

Dalam konteks ini, setidaknya terdapat lima teori yang dapat dikemukakan untuk menjelaskan wujud keyakinan agama-agama itu. Kelima teori itu adalah: teori animistik (*animistic theories*), teori dinamisme (*dynamistic-myths theories/ the nature worship theory*), teori deisme (*deistic theories*), teori sakral-supranatural (*sacred-supranatural theories*), dan teori pengalaman misterius (*numinous theory*), dan lain-lain¹⁴ sebagaimana diuraikan berikut ini.

a. Teori Spiritual-Animisme

Teori spiritual animisme¹⁵ dikemukakan oleh Edward Burnett Tylor (1832-1917) seorang ahli di bidang Antropologi dan Studi Agama. Teori ini menjelaskan asal-usul agama berdasarkan atas kajiannya terhadap agama masyarakat primitif Aborigin di Australia. Taylor menyatakan bahwa masyarakat primitif Aborigin memiliki keyakinan tentang eksistensi wujud lain (*other*) atau roh (*anima*, bahasa Latin) di luar tubuh manusia. Roh itu terus eksis secara independen hingga setelah kematian. Eksistensi roh itu, menurut mereka dapat diketahui melalui pengalaman batin, mimpi, dan kematian. Bahkan, masyarakat primitif juga percaya bahwa roh itu dimiliki oleh seluruh alam, seperti: bebatuan, pepohonan, binatang, sungai, taman, gunung merapi, pegunungan, dan lain-lain. Semua roh yang dimiliki oleh alam itu dapat membantu/berguna bagi kehidupan manusia, sehingga mereka pun menyembah semua roh tersebut (roh manusia, roh binatang, dan roh alam) dan memberikan sesaji/kurban kepadanya guna dapat membujuknya dan menghindari kemurkaannya.¹⁶ Animisme digambarkan sebagai keyakinan terhadap roh-roh alam dan binatang atau jiwa-jiwa yang terdapat dalam

¹³ Dikutip dalam Roger Smith (at.all), *Patterns of Religion*, (USA: Wadsworth Publishing Company, 1999), hlm. 6.

¹⁴ Bandingkan Daniels L. Pals, *Seven Theories of Religion*, (New York: Oxford University Press, 1996). Lewis M. Hopfe dan Mark R. Woodward, *Religions of the World*, h.7-10.

¹⁵ Edward Burnett Tylor, *Primitive Culture: Research into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Costum*. (London: John Murray, 1920/1871).

¹⁶ Dikutip dalam Lewis M. Hopfe dan Mark R. Woodward, *Op.Cit.*, hlm.7.

segala suatu yang ada (*animism is described as the belief in spirits inhabiting and animating beings, or souls existing in things*).¹⁷

Atas dasar itu, Taylor mendefinisikan agama sebagai kepercayaan terhadap wujud spiritual (*belief in Spiritual Being*)¹⁸ berupa roh-roh/*anima*. Tylor menyatakan bahwa keyakinan animistik inilah agama yang natural. Animisme merupakan agama asli manusia, asal-muasal dan dasar/fondasi utama dari seluruh agama.¹⁹ Bahkan, Tylor juga menegaskan bahwa keyakinan terhadap animisme ini juga terdapat dalam realitas keberagaman masyarakat modern. Atas dasar itu, dia menegaskan bahwa masyarakat modern modern tidak lebih maju keyakinan agamanya daripada masyarakat primitif.²⁰

b. Teori Dinamisme-Mitologis/Teori Penyembahan Alam/Magis

Teori dinamisme-mitologis digagas oleh Max Muller (1823-1900) berdasarkan hasil pengamatannya terhadap agama masyarakat primitif yang bersikap sangat was-was dan berhati-hati terhadap kekuatan, ketentuan, dan keteraturan alam, seperti: pergantian musim, pergantian pasang-surut, peredaran bulan/matahari, dan lain-lain. Fenomena alam ini, kemudian, mereka personalisasi dengan nama-nama atau sifat-sifat tertentu dan sekaligus mereka, sebagaimana James George Frazer (1854-1941) menyatakan, diyakini juga memiliki kekuatan-kekuatan mistis/magis tertentu yang dapat mempengaruhi dan menentukan nasib kehidupan manusia (keyakinan mitologis).

c. Teori Deisme: Monoteisme-Politeisme

Teori deisme, sebagaimana dikemukakan oleh Wilhelm Schmidt (1868-1954), menyatakan bahwa sekalipun mayoritas masyarakat primitif mempercayai animisme dan dinamisme, namun di antara mereka ada juga yang percaya terhadap satu Tuhan sebagai Wujud Yang Mahabesar dan diyakini sebagai Pencipta Alam Semesta. Namun, mereka juga meyakini-Nya sebagai Bapak dari tuhan-tuhan yang lebih kecil. Biasanya, Tuhan Yang Mahabesar itu diyakini Mahakekal, Mahahadir, Maha Pemurah, Mahabaik, dan Mahakuasa. Bahkan, Tuhan Yang Mahabesar atau Maha Tertinggi itu dipercaya memiliki kekuatan yang maha dahsyat dan memberikan ketentuan moral bagi kehidupan manusia. Setelah menciptakan alam dunia, Tuhan Tertinggi ini kemudian pergi dari alam dunia dan sedikit berhubungan dengannya. Lalu, pada suatu hari nanti, Tuhan Tertinggi itu diyakini akan kembali dan mengadili dunia berdasarkan ketentuan moral yang ditetapkannya.

Atas dasar itu, Wilhelm Schmidt menyimpulkan bahwa masyarakat primitif pada asalnya adalah memiliki kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (monoteistik). Namun, dalam perkembangannya, keyakinan bercorak monoteistik itu diubah atau dirusak oleh pihak-pihak tertentu menjadi politeistik oleh karena persembahan terhadap satu Tuhan itu dipandang sangat sukar dilakukan. Selanjutnya, pada akhirnya, agama-agama bercorak politeistik itu pun kembali menjadi agama monoteisme dengan sebenar-benarnya.

d. Teori Sakral-Mahasuci

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Edward Burnett Tylor, *Primitive Culture*, hlm. 383.

¹⁹ Dikutip dalam Lewis M. Hopfe dan Mark R. Woodward, *Loc.Cit.*

²⁰ *Ibid.*

Mircea Eliade (1907-1986), sebagaimana dalam karyanya berjudul *The Myth of the Eternal Return*, mengemukakan bahwa agama tidak dapat direduksi secara animistik atau dipahami sebagai realitas sosial, ekonomi, dan psikologis. Dalam pandangannya, agama bagi masyarakat primitif merupakan sesuatu yang sangat istimewa dan otonom, sehingga agama bagi mereka harus dipahami secara fenomenologis. Dalam konteks ini, Eliade mengedepankan aspek sakral (*sacred*) sebagai inti agama. Entitas sakral itu bersifat supranatural dan tidak berkaitan sama sekali dengan klan keluarga atau masyarakat tertentu sebagaimana yang dikemukakan oleh Durkheim. Menurut Eliade, pengalaman sakralitas agama beralih dari ekspresi komunal kepada pengalaman individual.

Eliade juga menambahkan bahwa wujud sakral itu dirindukan oleh masyarakat primitif untuk kembali ke alam surgawi, melarikan diri dari ketidakberartian hidup di alam natural menuju ke alam supranatural. Masyarakat primitif tidak tahan menjalani kehidupan dunia dan bahkan perjuangannya bertahan hidup di dunia diyakini tidak ada artinya. Menurut Eliade, manusia memiliki nostalgia (kerinduan) atas kesempurnaan hidup di dunia lain. Manusia primitif ingin melarikan diri dari teror waktu duniawi dan melihat waktu kehidupan lain sebagai siklus.

Berdasarkan studi tentang sejarah agama lintas budaya yang dilakukannya, Eliade menegaskan bahwa dimensi sakral merupakan elemen umum agama-agama dan agama berasal dari pengalaman sakral itu. Pengalaman sakral itu tidak dapat direduksi melalui ekspresi luarnya, seperti: mitos dan ritual, sebab, mitos dan ritual ini hanya sebagai pintu gerbang komunal untuk berhubungan dengan Realitas Transenden.

e. Pengalaman Misterius

Dalam pada itu, Rudolf Otto (1869-1937), seorang teolog Kristen memandang agama berasal dari adanya suatu pengalaman misterius yaitu sebuah pengalaman kehadiran suatu wujud aneh (*as a feeling of being in the presence of the numinous*), sebuah misteri dan kekuatan yang mengagumkan. Pengalaman *numinous* itu disebabkan oleh realitas transendental, tidak dapat diuji, dan karenanya tidak ilmiah. Dia menggambarkannya sebagai *mysterium tremendum* (misteri yang menakutkan) dan *mysterium fascinans* (misteri yang menakjubkan). Pengalaman-pengalaman religius yang bersifat misterius ini muncul dari pikiran tertentu dan bersifat non-rasional, sehingga tidak dapat direduksi sebagai budaya atau masyarakat.

Pandangan Otto tentang agama ini tampaknya dipengaruhi oleh pandangan teologis F. Schleiermacher (1768-1834) bahwa eksistensi Tuhan tidak dapat dibuktikan secara logik maupun saintifik, akan tetapi melalui pengalaman batin. Atas dasar itu, Schleiermacher mendefinisikan agama sebagai suatu perasaan terhadap keterbatasan absolut yang disebut oleh Otto sebagai pengalaman-pengalaman aneh menakjubkan (*experiences of the numinous*).

f. Teori Mahaakhir (The Ultimate)

Teori substantif agama tentang agama berasal dari keyakinan terhadap wujud Maha Akhir (*The Ultimate*) yang bersifat spiritual, impersonal absolut, dan satu-satunya jalan di antara sejumlah jalan yang ada, dikemukakan oleh seorang teolog Kristen bernama Paul Tillich (1886-1965). Pandangannya tentang asal-usul agama ini merupakan tindak lanjut dari pandangan Rudolf Otto yang mengedepankan wujud Mahasuci yang tidak

terbatas. Namun, dalam hal ini, Tillich memandang wujud Mahasuci itu bersifat Mahaakhir.

Dari berbagai teori substantif agama yang dikemukakan oleh para ahli dari kalangan ilmuan Barat itu, dapat ditegaskan bahwa unsur utama dari agama adalah keyakinan terhadap suatu wujud yang bersifat ghaib/supranatural dalam berbagai bentuk atau kategori, seperti: roh (anima), mitos/magis, deisme, wujud Mahasuci, dan Mahaakhir.

3. Dinamika Keyakinan Agama

Dalam pada itu, keyakinan agama, menurut para ahli di dunia Barat, dapat mengalami perubahan secara evolutif dalam kehidupan masyarakat. Taylor, misalnya, keyakinan agama itu berevolusi dari keyakinan terhadap arwah (animistik), kepada keyakinan politeistik (menyembah dewa-dewa, misalnya: dewa langit, dewa bumi, dan dewa air), lalu berevolusi kepada keyakinan kepada Tuhan (deisme) dan Tylor tidak percaya kepada ateisme sebagai tahap akhir dari perkembangan agama. Lalu, setelah itu muncullah agama saintifik, sebagai upaya menyempurnakan agama mereka melalui penjelasan sains tentang alam semesta.

Lalu, Sir James George Frazer (1854-1941), berdasarkan kajiannya terhadap agama bersumber dari laporan-laporan penelitian antropologis, catatan-catatan para pegawai kolonial, para missionaris, dan para penulis kuno, sebagaimana Tylor, dia juga sependapat tentang teori perkembangan keyakinan manusia secara linear-evolutif. Menurutnya, keyakinan manusia tumbuh berkembang dalam tiga tahap, yaitu: magis/sihir, deisme, dan ilmu pengetahuan (saintifik).

Pertama, tahap keyakinan terhadap kekuatan magis/sihir. Pada awalnya, manusia berupaya mengontrol dunia/alam melalui kekuatan magis (sihir) dan hal itu sekaligus digunakan untuk bertahan hidup atau mencapai sesuatu. Model keyakinan terhadap kekuatan magis/sihir itu berlangsung dalam keberagamaan masyarakat primitif. Mereka bergantung pada magis/sihir tanpa sikap kritis terhadapnya dan meyakini magis/sihir itu bekerja melalui hukum alam.

Kedua, tahap keyakinan terhadap Tuhan/agama. Sejak manusia tidak mampu lagi mengontrol dunia melalui kekuatan magis/sihir, kemudian mereka beralih kepada keyakinan terhadap ajaran Tuhan/agama. Sebab, agama memiliki sejumlah pengajaran yang dapat mereka gunakan untuk membujuk, bekerja sama, dan berdamai dengan alam.

Ketiga, tahap keyakinan terhadap ilmu pengetahuan. Lalu, sejak agama dipandang gagal memenuhi kebutuhan manusia, keyakinan/agama manusia beralih kepada ilmu pengetahuan saintifik. Pada tahap ini, manusia menggunakan kemampuan akalinya sebagai alat untuk memanfaatkan dan mengendalikan alam. Dalam hal ini, ketika menginginkan pengairan sawah ladangnya, misalnya, para petani tidak lagi mendatangi ahli sihir/pesulap (magician) atau tokoh agama, akan tetapi mereka mendatangi para saintis yang dapat merekayasa awan hitam sehingga hujan pun turun mengairi sawah ladang mereka. Rekayasa saintifik ini dipercaya akan lebih menjamin turunnya hujan daripada melalui ritual tari hujan atau ritual do'a meminta hujan, misalnya.

Namun, mereka tidak dapat memberikan penjelasan mengapa keyakinan agama-agama bercorak animisme, dinamisme, politeisme, monoteisme, dan lain-lain masih

tetap dianut oleh masyarakat agama-agama tertentu sebagaimana adanya. Dalam pada itu, mereka juga tidak memberikan standar atau batasan tahapan waktu perubahan keyakinan agama-agama itu. Artinya, keyakinan mereka tetap alias tidak berubah, sejak masa dahulu hingga sekarang. Misalnya, sejak dahulu hingga kini tetap saja terdapat masyarakat yang mentradisikan keyakinan animisme, politeisme, monoteisme, dan lain-lain. Kalaupun terjadi perubahan keyakinan agama-agama di sebagian kalangan masyarakat, itu lebih bersifat konversif-kasuistik daripada bercorak evolutif.

Penutup

Teori-teori substantif agama lebih banyak memberikan penekanan pada aspek unsur utama atau inti pokok agama, khususnya, aspek keyakinan. Hal itu, dapat dilihat dalam teori animistik, supranatural, teori sakral, teori magis, dinamisme-mitologis/teori penyembahan, teori deisme (monoteisme dan politeisme), dan teori Mahasuci-Mahaakhir.

Selanjutnya, teori-teori substatif agama itu menggunakan perspektif yang sangat beragam, seperti: perspektif Antropologis-Kultural, perspektif Filosofis, perspektif Psikologi-Sosial Spiritualistik, perspektif Sosio-Kultural. Semua perspektif yang digunakan oleh ilmuan Barat itu, pada umumnya (untuk tidak mengatakan semuanya), bercorak antroposentrisme-naturalisme alias agama didefenisikan menurut sudut pandang manusia berdasarkan realitas kehidupan keberagamaan manusia secara primitif maupun modern. Dalam hal ini, agama dipandang sebagai produk kognitif atau hasil pengembangan aktivitas manusia sebagai makhluk pencipta kebudayaan berdasarkan adaptasi pengalaman-pengalaman hidupnya sendiri secara immanen dan juga dengan orang/komunitas lain secara internal maupun eksternal, terhadap alam dunia, dan alam ghaib secara evolutif-transendental.

Daftar Kepustakaan

- Brown, A. Radcliffe. "Religion and Society" dalam *Journal of the Royal Anthropological Institute*, vol. LXXV, 1945.
- Structure and Function in Primitive Society*. London: Routledge & Kegan Paul, 1986.
- Cannon, Dale. *Enam Cara Beragama*. Jakarta: Diperta Depag RI, 2002.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative & Quantitative Approach*. London: Sage, 1993.
- Durkheim, Emile. *Elementary Forms of Religious Life*, Penerjemah Joseph Ward Swain. London: George Allen & Unwin, 1976.
- Encyclopedia Britannica
- Geertz, Clifford. "Religion as a Cultural System", dalam Michael Balton (ed.), *Anthropological Approaches to the Study of Religion*. London: Tavistock Press, 1969.
- Goody, J. "Religion and Ritual: the Defenition Problem", dalam *British Journal Sociology*, vol. XII, hlm. 157-158.
- Greeley, Andrew M. *Agama: Suatu Teori Sekuler*, Penerjemah Abdul Djamal Soamole. Jakarta: Erlangga, 1988.
- Kunin, Seth D. *Religion: The Modern Theories*. Edinburgh: University of Edinburgh, 2003.
- Merriam-Webster Dictionary, USA. t.t.
- Nielsen, Donald A. "Theory" dalam Swatos, William H., Jr (ed.). *Encyclopedia of Religion and Society*. AltaMira Press, 1998.

Otto, Rudolf . The Idea of the Holy, trans. John W. Harvey. New York: Oxford University Press, 1958.

Oxford Advanced Learner's Dictionary, International Student's edition, Oxford University Press, t.t.

Pals, Daniels L. Seven Theories of Religion. New York: Oxford University Press, 1996.

Radiono, A.P. Membina Kerukunan Hidup Antar Umat Beriman. Surakarta: Pusat Pembinaan Konteks Riset, 1981.

Schmidt, Roger (at.all). Patterns of Religion. USA: Wadsworth Publishing Company, 1999.

Storm, Jason Josephson. The Myth of Disenchantment: Magic, Modernity, and the Birth of the Human Sciences. Chicago: University of Chicago Press, 2017.

Tylor, Edward. Primitive Culture: Research into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Costum. London: John Murray, 1920/1871.

Yinger, J.M. Religion, Society and the Individual. New York: MacMillan, 1957.

<https://www.igi-global.com/dictionary/employing-grounded-theory-approach->